

ANALISIS KELAYAKAN EKONOMI DAN TATA NIAGA PERDAGANGAN TERNAK SAPI DI NUSA TENGGARA TIMUR

Sri Seventi¹, Heru Agustanto², Ahmad daerobi³, Arum Setyowati⁴

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNS Solo

ABSTRACT

This study aims to obtain a complete and accurate picture concerning the economic feasibility and trading trade of cattle in the NTT region. As a sample of this study taken from 3 regencies in the province of NTT, among others in the district of Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara, in Timor, and Bajawa in Flores. Three (3) regions of the district were chosen as a sample of the research area on the grounds that these areas were regions with a portion of the population working as farmers and cattle ranchers. Their cattle business is done individually (people's farms), and there are several areas that have been managed in groups. In the TTS region there are farmer groups and cattle farmers who are managed by independent farmer groups, in Bajawa, Wolomeze sub-district, Maronggela village there is a ranch managed by a Carmel OCD Monastery. The research method was carried out by direct observation through focus group discussions with the actors (farmers and breeders, livestock businesses and related agencies).

The results of the study illustrate (1) in terms of the potential economic feasibility of cattle conducted by the average farmers each village that was sampled consisted of 150 households, the largest number was 225 families, the lowest was 125 families. (2) each household has cattle of 4 to 12 cows. (3) from each village able to sell cows as many as 12 to 20 beef cattle. (5) two business groups that focus on cattle farms can sell 20 to 30 cows every month. (6) from the side of the cattle trade trading system up to now it is carried out individually and directly to intermediary traders, or collectors. (8) there are still many cattle markets that are used to meet the local market between villages, between cities and some are sold outside the island (mainly shipped to Kalimantan and Sulawesi). (9). This research can't yet get a more real picture, how much potential cattle in NTT can contribute to supply of cattle for national needs.

Keywords: *people's cattle ranch, business potential, cattle trading system, domestic and national supply*

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian tahap ke satu yang berupa studi kelayakan pembentukan kelompok usaha bersama petani-peternak sapi di wilayah kabupaten TTU dan kabupaten TTS dengan mengambil sampel dari tiga desa yang sebagian besar masyarakat nya bekerja di sektor peranian dan peternak sapi, yaitu desa Fatukoto, Kolbano, dan fatuneno. Secara umum desa-desa tersebut berada di daerah perbukitan dan lereng gunung Mutis yang dikenal sebagai gunung tertinggi di pulau Timor dan dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sumber mata air terbesar di Timor. Daerah perbukitan kapur dan padang rumput memungkinkan para petani selain menjalankan aktivitas pertanian di daerah datar, juga beternak sapi, kerbau dan kuda. Pola usaha pekerjaan yang dilakukan sampai saat ini masih menggunakan cara tradisional sederhana untuk bertani, dan untuk beternak lebih banyak dilakukan dengan cara melepas-liarkan ternak mereka di padang rumput yang ada diperbukitan. Pola kerja seperti itu sebenarnya tidak salah, tetapi menjadi kurang produktif.

Untuk meningkatkan produktifitas kegiatan usaha mereka maka riset tahap ke satu difokuskan pada mendorong dan mengajak para petani untuk membuat kelompok-kelompok usaha bersama, terutama pada kegiatan peternakan sapi mereka dalam mengelola usaha ternak mereka. Dengan bekerjasama secara berkelompok, diharapkan pengelolaan lahan peternakan dapat dilakukan dengan lebih baik melalui membangun tempat penggembalaan secara tertata,

merawat lahan-lahan penggembalaan dengan baik supaya supply rantai makanan terjaga sepanjang tahun. Dan juga secara ekonomi, sebagai produsen ternak (terutama sapi) mereka akan lebih memiliki kekuatan daya saing dan bargaining power yang kuat di pasar, dibandingkan apabila mereka bekerja sendiri-sendiri.

Temuan riset pada tahap ke satu, melalui diskusi intensif dengan para petani dan peternak, dinas terkait, dan aparat desa memberikan hasil secara umum masyarakat pelaku usaha sangat antusias untuk melakukan kegiatan pertanian dan peternakan mereka yang selama ini dilakukan sendiri-sendiri, untuk dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan temuan hasil riset tahap pertama tersebut, maka riset tahap kedua ini dilakukan untuk lebih memperkuat dan menentukan tindak lanjut kedepan, bagaimana melakukan penguatan kegiatan usaha mereka dengan analisis-analisis kelayakan secara ekonomi. Baik dalam produksi (ternak sapi) dan tata niaga perdagangannya baik dari sisi petani/peternak, sistem perdagangan (tataniaga), serta pasarnya. Dengan memahami potensi dan tataniaga perdagangan yang ternak sapi ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan mereka melalui peningkatan nilai tambah dari kegiatan usaha yang dilakukan, setelah mereka melakukan kegiatan usahanya dengan cara berkelompok. Sampel dalam penelitian tahap kedua ini diambil tiga desa di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu desa Maronggela, Wolomeze, Riung Barat, kabupaten Ngada (Bajawa, Flores), desa Fatukoto, Soe, kabupaten Timor Tengah Selatan, dan desa Fatuneno, Kefamenano, kabupaten Timor Tengah Utara (Timor). Dipilihnya ketiga desa tersebut, berdasarkan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut selain bagian dari penelitian tahap pertama, juga merupakan desa dimana sebagian besar para petani sekaligus juga memiliki (beternak) sapi.

Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian adalah setelah mereka melakukan kegiatan-kegiatan usaha secara berkelompok, bagaimana pola manajemen yang harus dilakukan dengan kegiatan usaha bersama ini. Terutama yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pengelolaan hasil produksi serta skala yang secara ekonomis dapat memberikan nilai tambah yang lebih baik dari sebelumnya. Termasuk tata niaga yang sesuai peraturan perundangan yang berlaku untuk perdagangan ternak antar kota, antar wilayah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan potensi produksi ternak sapi di NTT, dengan sampel di beberapa wilayah terpilih dengan menggunakan pendekatan ekonomi melalui analisis studi kelayakan ekonomi dan tata niaga perdagangannya, serta usaha peningkatan nilai tambah bagi peternak sapi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi yang akurat kepada pelaku usaha, pemangku kepentingan dan stake holder yang terlibat mengenai kelayakan usaha secara ekonomi dari kegiatan usaha bersama dalam peternakan sapi yang dikelola oleh masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Arah dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pertanian dan peternakan

Sejalan dengan salah satu arah pengembangan produk-produk dan bisnis pertanian dalam RPPK dan dengan memperhatikan potensi serta kendala yang dihadapi dalam produksi lima (5) produk komoditas pangan selama periode 2005 - 2010 secara nasional. Maka arah pengembangan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Padi/beras: mempertahankan swasembada berkelanjutan.
2. Jagung: menuju swasembada tahun 2007 dan daya saing ekspor tahun 2008 dan seterusnya.
3. Kedelai: akselerasi peningkatan produksi untuk mengurangi ketergantungan import (tahun 2010 rasio produksi terhadap kebutuhan 65%, swasembada diharapkan dicapai pada tahun 2015)

4. Gula: menuju swasembada berkelanjutan mulai tahun 2009
5. Daging sapi: akselerasi peningkatan produksi untuk mengurangi ketergantungan import dan pencapaian swasembada pada tahun 2010.

Arah pengembangan tersebut didukung dengan kebijakan untuk petani yang berupa:

1. Memberikan insentif untuk mencegah fragmentasi lahan
2. Penerapan secara konsisten peraturan tentang pelarangan konversi tanah sawah produktif
3. Mempermudah akses petani terhadap sumber permodalan
4. Memperluas akses petani terhadap sumber informasi, inovasi, dan teknologi produksi
5. Meningkatkan pelayanan dan pengaturan penyuluhan pertanian
6. Meningkatkan akses terhadap informasi pasar melalui dukungan terhadap infrastruktur pasar
7. Meningkatkan kemampuan manajemen usaha agribisnis.

Untuk menunjang pelaksanaan pengembangan pertanian (tahun 2005 – 2015) tersebut pemerintah memperkirakan keperluan alokasi kebutuhan dana sekitar Rp.54 Triliun untuk meningkatkan produksi lima (5) komoditas, dan Rp.18 triliun untuk kebijakan yang berkaitan dengan petani dan pertanian ([www. Deptan. go.id](http://www.Deptan.go.id)). Arah pembangunan sektor pertanian ditujukan kedalam 3 aspek utama yaitu pertama, mengembangkan kluster industri yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya. Kedua, mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung dan terintegrasi oleh industri pengolahan skala menengah dan besar. Ketiga, mengembangkan industri yang mempunyai daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri (Baharsyah, 1997).

Selain tiga aspek utama tersebut, pengembangan pembangunan sektor pertanian tersebut, upaya untuk menjadi negeri swasembada pangan beras tetap dilakukan dengan tiga cara antara lain:

1. Meningkatkan produktivitas dengan menerapkan teknologi usaha tani terobosan
2. Meningkatkan luas areal panen melalui peningkatan intensitas area baru, termasuk sebagai tanaman sela perkebunan, rehabilitasi irigasi dan pencetakan sawah baru.
3. Peningkatan penanganan panen dan pasca panen untuk menekan kehilangan hasil dan peningkatan mutu produk melalui pengembangan dan penerapan alat dan mesin pertanian (alsintan). (Kasriyono, 2000).

Program lanjutan yang berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian oleh Pemerintahan Presiden Joko Widodo melalui program percepatan kemandirian dibidang pertanian melalui usaha (1) intensifikasi pertanian dengan bantuan alat-alat dan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian, (2) membuka lahan-lahan pertanian baru, terutama untuk daerah potensial pertanian di luar pulau Jawa, (3) mendorong kemudahan bagi petani untuk akses ke lembaga-lembaga keuangan untuk membiayai permodalan yang diperlukan bagi petani.

Selain pertanian juga didorong untuk program peternakan sapi baik untuk pembibitan maupun untuk penyediaan kebutuhan sapi potong dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Ketersediaan daging sapi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi, sampai sekarang (2017) masih menjadi permasalahan yang selalu muncul terutama pada saat menjelang hari raya. Import daging sapi untuk konsumsi terus meningkat dari tahun ketahun. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilakukan dengan mengimpor sapi potong terutama dari Australia, baik dalam bentuk hidup dan daging sapi. Berbagai usaha untuk meningkatkan produksi sapi/daging sapi dalam negeri, juga telah dilakukan oleh pemerintah melalui kelompok-kelompok petani dan peternak sapi, dengan mendorong peternakan sapi

melalui mendatangkan sapi indukan dari luar negeri untuk dikembang-biak kan oleh para petani/peternak melalui program bantuan bergulir dan pengembangan daerah-daerah tertentu sebagai pusat pengembangan dan peternakan sapi, salah satunya di provinsi NTT. Termasuk juga dikeluarkannya pertauran yang melarang menjual sapi betina usia produktif untuk dijadikan sapi potong. Langkah-langkah tersebut dilakukan oleh pemerintah dengan harapan beberapa tahun kedepan dapat mengurangi import daging sapi dan tercapai swasembada daging sapi.

Analisis kelayakan

Dalam hubungannya dengan kegiatan usaha yang bersifat ekonomi (adanya keterbatasan sumber daya) maka apapun kegiatan yang dilakukan, sebelumnya keputusan diambil maka diperlukan analisis mendalam mengenai kelayakan usaha tersebut. Ada dua aspek pokok yang harus dipertimbangkan dalam melakukan analisis kelayakan usaha untuk proyek pertanian, antara lain: (Gittinger, 1996).

1. Aspek sosial, aspek ini mencakup dampak pelaksanaan suatu proyek terhadap kondisi social masyarakat apabila proyek ini dilaksanakan. Dalam kaitan dengan proyek yang dilakukan, perlu dikaji dengan adanya proyek tersebut, apa perubahan perilaku social masyarakat, baik aspek perubahan positif maupun negatifnya. Aspek positif masyarakat, adalah dampak dari adanya proyek terhadap perubahan perilaku positif dari masyarakat, lingkungan dan ekosistem yang terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan dampak negative adalah akibat adanya proyek yang mendorong perubahan perilaku negatif dari petani dan lingkungan serta ekosistemnya. Misalnya dengan adanya kenaikan pendapatan petani cenderung menjadi konsumtif, hedonis dan sebagainya.

Dampak positif dari adanya proyek diversifikasi usaha terkait bagi petani.

Dampak positif dengan adanya diversifikasi usaha terkait secara langsung adalah berupa meningkatnya aktivitas ekonomi. Kegiatan ekonomi yang sebelumnya hanya berupa kegiatan bercocok tanam dan merawat tanaman/lahan sampai musim panen akan bertambah dengan kegiatan merawat dan memelihara sapi. Dengan bertambahnya aktivitas yang baru akan mendorong petani untuk lebih banyak belajar melalui praktek langsung atau mencari nara sumber lain (PPL dinas Pertanian, pelaku usaha, praktisi dan ilmuwan) . Interaksi sosial akan meningkat diantara para petani untuk saling bertukar pengalaman dan belajar bersama.

Semangat seperti ini diharapkan dalam jangka panjang akan dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kerjasama diantara mereka, dan akan meningkatkan pride (kepercayaan diri) yang tinggi bahwa menjadi petani adalah pekerjaan yang juga berkelas dan bukan keterpaksaan.

Aspek lainnya, adalah keberhasilan usaha atau kegagalan diantara mereka akan menjadi sumber pembelajaran yang baik dalam menghadapi kehidupan nyata. Kegagalan/keberhaslan akan mendorong mereka untuk selalu melakukan usaha-usaha perbaikan (countinuous improvement) sehingga semakin lama akan memiliki pengalaman riil apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan untuk dapat mengurangi risiko usaha, menjadikan mereka kuat dan tidak mudah putus asa. Semangat belajar dengan cara yang sederhana tetapi langsung melalui pengalaman riil akan mendorong mereka menjadi pengusaha tangguh yang berjiwa wirausaha.

Aspek financial dari kegiatan usaha akan dapat menaikkan pendapatan bagi petani, dengan meningkatnya pendapatan mereka diharapkan tingkat kesejahteraan juga akan meningkatkan. Disisi lain kenaikan pendapatan juga dapat diguanakn untuk memenuhi kebutuah konsumsi standard keluarga mereka dan dapat mendorong tabungan petani untuk pempukan modal dan memperbesar skala usahanya. Meningkatnya aktifitas ekonomi akan dapat menaikkan status social, harkat dan martabat dari petani, yang sekarang ini pada umumnya mereka dianggap sebagai bagian masyarakat yang termarginalkan. Sehingga dapat merubah pandangan masyarakat pada umumnya yang menganggap pekerjaan sebagai petani

tidak menjanjikan, tidak bergengsi dan tidak dapat hidup layak, sehingga membuat generasi muda tidak tertarik untuk bekerja dan berprofesi sebagai petani.

Dampak positif lain dari usaha memelihara sapi adalah akan mengurangi ketergantungan petani pada pupuk kimia dan tidak dimanfaatkannya limbah produksi pertanian dengan optimal. Pada skala tertentu, kumpulan dari limbah memelihara sapi dengan pengelolaan sederhana dapat diubah menjadi pupuk dan pembasmi hama organik, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia yang harus dibeli (dapat mengurangi biaya produksi). Selain itu penggunaan material tambahan untuk meningkatkan produksi pertanian dengan menggunakan material organik akan dapat memelihara hara tanah dan mengurangi pencemaran tanah dari limbah racun kimia yang berasal dari bahan pupuk kimia. Limbah kotoran sapi dengan teknologi sederhana juga dapat diubah menjadi sumber energi alternatif berupa biogas yang dapat digunakan untuk pengganti listrik untuk penerangan dan gas untuk keperluan rumah tangga. apabila ini dilakukan oleh sebagian besar petani, maka secara tidak langsung mereka telah berbuat nyata untuk ikut serta dalam memelihara lingkungan dan memperbaiki lingkungan dalam jangka panjang akan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Dalam jangka panjang proyek ini akan dapat membantu untuk pemeliharaan lingkungan dan berbagai pencemaran tanah, air dan udara dari limbah kimia untuk menuju 'green climate'.

Dampak negatif

Dampak negatif adanya proyek adalah, dengan peningkatan pendapatan akan membuat naiknya konsumsi, dan apabila tidak dapat mengendalikan diri masyarakat petani akan menjadi konsumtif. Apabila perubahan ekonomi ini tidak dikelola dengan hati-hati, sikap konsumtif yang berlebihan akan menjadikan perilaku belanja tidak rasional dan mendorong pemborosan. Apabila hal ini tidak terkendali, maka akan merubah karakter dari pekerja yang berjiwa wirausaha menjadi konsumen dan akan melunturkan semangat untuk meningkatkan dan memperbesar usaha, bahkan akan menjadi malas bekerja karena mereka dapat membayar orang lain untuk melakukan pekerjaan yang selama ini mereka lakukan sendiri.

Selain itu, (Well dan Lee, 1982) juga mengingatkan untuk mem-pertimbangkan masalah dampak lingkungan yang merugikan dengan adanya proyek. Naiknya pola konsumsi yang tidak berdasarkan kebutuhan tetapi hanya berdasarkan keinginan dan sarana untuk memenuhinya (dana) tersedia. Perilaku ini akan berdampak pada pemborosan penggunaan sumber daya.

2. Aspek komersial, aspek komersial dari suatu proyek adalah rencana pemasaran output yang dihasilkan proyek serta rencana penyediaan input untuk keberlanjutan proyek. Dari sudut pandang output analisis pasar untuk hasil output proyek sangat diperlukan supaya dapat meyakinkan bahwa terdapat permintaan yang potensial untuk proyek yang akan dilaksanakan.

Dari sudut pandang input, perlu dilakukan kajian ketersediaan saluran pasar input dengan kapasitas yang cukup untuk menyediakan input baru, ketersediaan pada waktu yang tepat, cara pengadaan dan pembayarannya/pembiayaan dalam jangka panjang, sehingga tidak akan mengganggu proses produksi jika proyek jadi dilaksanakan.

Termasuk dalam aspek komersial dari proyek adalah apakah prosedur usaha yang dilakukan tersebut dapat memperoleh harga yang wajar/pantas? siapa yang akan menentukan spesifikasi usaha?

3. Aspek financial, aspek financial dari proyek menerangkan pengaruh financial proyek terhadap peserta yang tergabung dalam proyek tersebut. Dalam proyek pertanian, para peserta terdiri dari petani, perusahaan sektor swasta, koperasi dan mungkin pemerintah/lembaga terkait. Tujuan utama analisis financial terhadap usaha pertanian adalah menentukan dan memberikan gambaran berapa banyak keluarga yang menggantungkan usaha terhadap proyek? Analisis yang dilakukan mencakup proyeksi anggaran yang mengestimasi penerimaan dan

pengeluaran brutto pada masa yang akan datang secara periodical selama umur proyek. Analisis ini termasuk didalamnya biaya-biaya dalam proses produksi, pembayaran-pembayaran yang harus dikeluarkan sehingga dapat diketahui net incremental benefit bagi mereka.

Dalam penelitian ini, analisis lebih difokuskan untuk mengamati dan melihat bagaimana mekanisme perdagangan sapi yang dilakukan oleh para pelaku usaha (petani/peternak) dari cara perdagangannya, dan tujuan pasarnya. Dengan pengamatan dan mengetahui mekanisme perdagangan, diharapkan dapat memperoleh peta perdagangan sapi, kebutuhan, dan juga rantai pasokannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan lanjutan riset tahun 2016, 2017 melalui studi dengan pendekatan analisis kelayakan ekonomi untuk proyek investasi di bidang usaha pertanian yang berupa usaha penggemukan sapi potong di daerah Sukoharjo, Jawa Tengah. Dan pengembangan riset model pemberdayaan ekonomi petani dengan sistem pertanian terintegrasi di desa Fatukoto Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan desa Biboki Anlea Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagai kelanjutannya adalah dengan melihat potensi kelayakan ketersediaan pasokan sapi lokal dan mekanisme tataniaga perdagangan sapi.

Data yang diperlukan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini meliputi data primer, yaitu data yang diperoleh dengan cara langsung dari masyarakat yang akan dilibatkan dalam proyek penelitian (anggota kelompok petani) atau petani individu yang berupa aktivitas usaha saat ini, kepemilikan lahan, lokasi usaha, dan data pendukung lainnya yang diperlukan dalam analisis penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder, yaitu data yang berupa peraturan-peraturan yang berlaku baik kebijakan nasional maupun daerah yang berhubungan dengan kebijakan pertanian, penggunaan lahan, kebijakan jangka pendek dan jangka panjang. Arah dan kebijakan spesifik di bidang pertanian yang dikeluarkan oleh Pemda, Pemprop, dan Pusat, serta data lain yang relevan. Studi lapangan, melakukan observasi langsung di daerah yang dijadikan obyek penelitian. Fokus Group Discussion (FGD), untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kebutuhan dan pemecahan masalah sesuai dengan ide proyek investasi, permasalahan yang dihadapi, alternative solusi yang ditawarkan dan pilihan-pilihan alternative yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah. Wawancara, diskusi, dan konsultasi dengan nara sumber, untuk melakukan pengkajian bersama dengan mendatangi atau menghadirkan nara sumber dari dinas terkait (Dinas pertanian, Peternakan, Bappeda, dan lainnya yang relevan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu analisis diskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis diskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan potensi serta identifikasi area proyek investasi secara kualitatif berbasis pada data statistik diskriptif. Analisis kuantitatif, digunakan untuk mengetahui kelayakan ekonomi, manfaat serta nilai tambah yang akan diperoleh dari sudut pandang dan aspek ekonomi, terutama berkaitan dengan benefit dan cost ratio dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dan support dari pemerintah setempat.

Data penelitian

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber dengan cara menggali dari sumber langsung yang terkait dengan penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah:

1. Petani dan peternak sapi di tiga daerah sebagai yang dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu (1) desa Maronggela, Wolomeze, Riung barat, Ngada, (2) desa Fatukoto, Soe, TTS, (3) desa Fatuneno, Kefamenano, TTU.
2. Pemerintah daerah dan dinas terkait, serta sumber lain yang relevan, termasuk dari aturan dan perundangan yang berkaitan tataniaga perdagangan ternak sapi antar kota, antar provinsi.

Diskripsi data

Dari data penelitian yang telah diperoleh melalui focus group discussion (FGD) untuk menggali informasi langsung di daerah penelitian dengan obyek penelitian pada masyarakat petani dan peternak sapi sebagai pelaku langsung dari obyek penelitian ini dapat diperoleh gambaran sebagai berikut.

Kegiatan usaha pertanian dan berternak sapi

Dari hasil pengamatan dan diskusi langsung dengan para pelaku usaha pertanian dan ternak sapi, masyarakat desa setempat pada dasarnya hampir semua penduduk di daerah obyek penelitian telah melakukan kegiatan usaha pertanian dan ternak sapi secara turun temurun dari orang tua, dilanjutkan oleh anak, dan dilanjutkan lagi oleh cucu dan seterusnya.

Pola bertani dan beternak hampir tidak berubah dari dulu sampai sekarang, perbahan yang dilakukan hanya jenis ternak yang dipelihara. Pada masa orang-orang tua dulu lebih banyak beternak kerbau, kuda dan babi, tetapi sekarang dengan pertimbangan ekonomi dan kemudahan untuk diperjual belikan, maka ternak kerbau dan kuda mulai berkurang. Sekarang meskipun masih ada yang memelihara kerbau dan kuda, sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk beternak sapi untuk komoditas yang diperjual belikan. Sedangkan, kerbau, dan kuda, sebagai binatang peliharaan saja. Sedangkan babi dan ayam kampung lebih banyak digunakan untuk keperluan-keperluan adat pada saat ada pernikahan, kematian, atau kelahiran dan upacara-upacara adat yang ada di desa.

Kegiatan beternak sapi lebih banyak dilakukan dengan cara dilepas di lahan padang rumput yang tersebar disekitar desa dan pemukiman penduduk. Untuk menghindari ternak makan tanaman pertanian, pada musim tanam sampai panen ternak diikat disekitar padang rumput, setiap pagi dan sore ditengok dan untuk diberi minum dan dipindahkan ke lokasi sekitar yang tersedia rumput untuk makanan. Atau dibawa menjauh dari lokasi lahan pertanian ke hutan sekitar kampung, begitu dilakukan setiap hari.

Setelah musim panen, sapi dilepas liarkan disekitar desa mereka untuk dibiarkan merumput dipadang rumput yang teredia atau di lahan pertanian yang telah selesai dipanen untuk makan sisa limbah pertanian.

Ternak sapi baru diikat atau dibawa ke sekitar rumah atau pekarangan pada saat ternak tersebut akan dijual. Dengan cara demikian para pedagang atau pembeli ternak akan mengetahui ternak yang akan dijual oleh pemiliknya. Para petani peternak sapi biasanya akan menjual ternak mereka pada saat membutuhkan uang yang relatif besar selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga pada saat mereka memerlukan uang untuk membiaya sekolah atau kebutuhan lain untuk perhelatan atau kebutuhan upacara adat, kematian, kelahiran, menikahkan anak/keluarga, dan memperbaiki/membangun rumah. Data yang diperoleh dari survey lapangan, setiap rumah tangga memiliki ternak sapi sekitar 4 sampai 7 ekor, bahkan beberapa dari masyarakat memelihara lebih dari 10 ekor. Permasalahan yang ada adalah meskipun mereka memiliki sapi, tetapi karena cara pemeliharaannya dilepas liarkan di padang rumput dan hutan rakyat di sekitar desa mereka, secara statistik tidak dapat diperoleh data yang valid berapa jumlah yang sebenarnya. Sehingga untuk menghitung potensi hasil ternak sapi mereka yang keluar atau masuk dari desa setiap periode tertentu (setiap bulan atau setiap tahun) tidak dapat

diperoleh angka yang tepat. Data hanya dapat diperoleh dari catatan desa/kelurahan berdasarkan laporan penjualan atau pembelian sapi yang dilakukan oleh warga.

Tabel 1. Kepemilikan ternak sapi

Desa	Jumlah KK (petani/pemilik ternak)	Rata-rata umlah kepemilikan sapi	Rata-rata penjualan perbulan
Maronggela	225	8	60
Fatukoto	150	5	40
Fatuneno	125	6	30

Sumber data: hasil survey

Tabel 2. Populasi ternak

Desa	Jumlah ternak (ekor)	Dewasa indukan dan siap jual
Maronggela	2500	800
Fatukoto	1200	400
Fatuneno	1800	600

Sumber data : hasil survey

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah ternak dewasa (umur 3-4 tahun) yang terdiri dari sapi indukan (sapi betina siap kawin dan beranak), dan sapi jantan untuk dijual dari setiap desa berkisar 30-30 persen (%) dari populasinya. Dengan jumlah tersebut dari tiga desa yang dijadikan obyek penelitian ini menunjukkan adanya potensi untuk dijadikan salah satu desa sebagai pemasok sapi dari NTT untuk memenuhi kebutuhan lokal, mapun menambah supply kebutuhan daging sapi nasional. Hanya permasalahan yang ada sekarang ini memang data ternak memang tidak bisa didapatkan secara akurat karena hamoir sebagian ternak yang dimiliki oleh masyarakat dilepasliarkan di padang rumput yang ada di desa tersebut. Meskipun demikian masing-masing pemilik menandai sapinya dengan tanda khusus sehingga dapat mengetahui sapi milik mereka masing-masing. Secara berkala para petani/peternap ini akan melihat sapinya yang ada padang rumput dan padang pengembalaannya.

Kegiatan pertanian

Kegiatan pertanian merupakan pekerjaan utama masyarakat di desa Maronggela, Wolomeze, Riung Barat, Bajawa. Pada umumnya pertanian sangat menggantungkan pada sawah atau ladang dengan sistem tadah hujan. Dengan demikian rata-rata pertanian mereka dalam satu tahun sekali menanam padi di lahan sawah, dan jagung di ladang/kebun yang ada disekitar rumah tinggal. Baik pertanian sawah dan ladang sangat menggantungkan pada air hujan, sehingga pertanian mereka berupa pertanian tadah hujan dengan masa tanam sampai panen sekitar 5 (lima) sampai 6 (enam) bulan dalam setahun. Pada saat musim tanam sampai panen, kegiatan masyarakat pada umumnya sebagian besar waktu digunakan untuk konsentrasi pada kegiatan bercocok tanam, merawat sampai musim panen. Pada musim kemarau, kegiatan utama mereka digunakan untuk memelihara ternak dan melakukan berbagai kegiatan adat dan budaya sesuai dengan kearifan lokal yang masih ada dan dipelihara dalam masyarakat baik berkaitan dengan keagamaan maupun kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tabel 3. Hasil pertanian (padi) per tahun

Desa	Luas lahan (Ha)	Luas panen	Rata panen (ton/Ha) gkg
Maronggela	8	6	2,5
Fatukoto	5	4	3,0
Fatuneno	7	5	3,5

Sumber: data survey

Sebagian besar hasil dari pertanian (padi), dan hasil ladang (singkong dan ubi jalar) digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Hasil pertanian/perkebunan hanya dijual ketika

ada sisa setelah disisihkan untuk kebutuhan persediaan makanan sampai menunggu musim panen tahun berikutnya, atau sangat mendesak memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari data hasil pertanian padi di tiga desa sebagai obyek penelitian, untuk hasil padi per tahun panen per hektar lahan pertanian, kalau dilihat dari rata-rata panen memang menunjukkan hasil yang masih relatif rendah. Hasil rata-rata panen per hektar lahan sawah yang masih relatif rendah tersebut dikarenakan memang sebagian besar lahan pertanian hanya menggantungkan pada sawah tadah hujan dan hanya panen satu kali dalam setahun. Pada musim kemarau, lahan pertanian tidak dapat ditanami apapun, dan lebih banyak dimanfaatkan sebagai lahan penggembalaan sapi yang dibiarkan dengan cara diliaran.

Kegiatan ekonomi lainnya.

Selain pertanian, hasil kebun yang bersumber dari tanaman keras berupa pohon kemiri, buah-buahan (mangga, nangka, dan limau), pepaya, serta pisang. Hasil biji kemiri, limau pada saat musim panen dapat menjadi sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan harian, nangka, pepaya, pisang, dan mangga lebih banyak digunakan untuk konsumsi sendiri. Untuk hasil buah mangga sebenarnya cukup potensial menjadi tambahan sumber pendapatan apabila bisa melakukan pengolahan pasca panen. Tetapi sampai saat penelitian ini dilakukan nampaknya sebagian besar masyarakat hanya menjual dalam bentuk buah mangga saja dan apabila tidak terjual dibiarkan membusuk dan terbuang begitu saja. Sementara untuk pisang lebih banyak digunakan untuk di konsumsi sendiri sebagai tambahan makanan harian.

Hasil dari ladang dan kebun yang berupa buah-buahan dan biji kemiri (hampir bisa dipetik sepanjang tahun) sebagai sumber pendapatan tambahan bagi para petani, terutama pada saat musim kemarau dan musim panen untuk buah-buahan tertentu.

Tata niaga perdagangan ternak sapi.

Perdagangan ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah yang menjadi obyek penelitian saat ini dilakukan antara masyarakat pemilik ternak secara langsung kepada pembeli sebagai pedagang pengepul atau untuk keperluan konsumsi lokal.

Hasil wawancara dan pengamatan langsung dengan pembeli sebagai pedagang pengepul, sapi yang dibeli dari masyarakat akan dijual kepada pengepul di Bajawa. Dari pengepul di Bajawa selain untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di pasar lokal (Bajawa dan sekitarnya), sapi tersebut dibawa keluar dari NTT, untuk dikirim ke Makasar, Kalimantan dan Pulau Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian seperti yang disampaikan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu (1) dari tiga desa yang dijadikan sebagai obyek penelitian dapat memberikan gambaran bahwa wilayah NTT merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk dapat dijadikan sebagai salah satu daerah pemasok kebutuhan sapi potong untuk mendukung kebutuhan sapi potong secara nasional. (2) Mengingat hasil pengamatan dari ke tiga desa sebagai sampel penelitian ini sistem dan cara beternak yang dilakukan oleh sebagian besar masih dilakukan dengan cara sangat tradisional, yaitu dengan cara dilepas liarkan dipadang penggembalaan yang berupa padang rumput. (3) Sistem perdagangan dan tataniaga jual beli ternak masih dilakukan secara perseorangan antara para pedagang dengan peternak sehingga baik jumlah transaksi dan perdagangan secara periodik tidak dapat didata dengan akurat sehingga statistik perdagangan tidak dapat memberikan gambaran potensi penjualan sapi secara akurat.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran antara lain (1) Perlu adanya campur tangan pemerintah dalam hal memberikan penyuluhan pemeliharaan sapi yang lebih baik. (2) Dengan penyuluhan cara beternak yang lebih baik, diharapkan potensi tiga desa tersebut dapat dijadikan desa pemasok kebutuhan sapi potong untuk kebutuhan daging sapi

regional maupun nasional.(3) Secara perlahan-lahan melalui penyuluhan dan bimbingan dari dinas/departemen terkait masyarakat didorong untuk merubah dari cara beternak dengan dilepas liarkan, didorong untuk dipelihara dengan cara dikandangkan. Dengan cara dipelihara dalam kandang tersebut diharapkan dapat lebih mudah untuk memonitor perkembangan dan potensi produksi ternak, termasuk tataniaga perdagangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, B. 2005. Pengembangan Agro Industri menuju tahun 2010. Peluang dan Tantangan. Perhepi, Jakarta.
- Baharsyah S., 1997, Membangun Kemandirian dan Daya saing pertanian Nasional dalam Menghadapi Era Industrialisasi dan Perdagangan Bebas, Perhepi, Jakarta.
- Emil Salim, 2013, Sukses Bisnis & Beternak Sapi Potong, Lily Publisher, Jogjakarta
- Gittinger, Price J., 1986, Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian ed. 2., (terjemahan) UI – Press, Jakarta.
- Gunawan Somodiningrat, Ari Wulandari, 2016., Membangun Indonesia Dari Desa, Pemberdayaan Desa sebagai Kunci Kesuksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Jamal, Erizal, Djauhari, Ahmad, 1998, Kebijakan Alih Fungsi Lahan Sawah, Agro Ekonomika, No. 2 tahun XXVII, Oktober 1997.
- Kasriyono, F., 2002, Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian dan pengembangan system usaha pertanian menuju era globalisasi ekonomi, Balitbang Pertanian, deptan, Bogor.
- Kasriyono F., Syafaat N., 2000, Strategi pembangunan pertanian yang berorientasi pemerataan di tingkat petani, PPSE, Balitbang Pertanian, Bogor.
- Sihombing, Martin., Nilai tambah dan swasembada jadi sasaran, Bisnis Indonesia, 2009.
- Mubyarto, 1972. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Sri-Edi Swasono, 2015, Keindonesiaan, Demokrasi Ekonomi, Keberdaulatan dan Kemandirian, UST-Press, Jogjakarta.
- Swa Sembada, Merebut kembali Kejayaan Agrobisnis, No. 12/XXV/Juni 2009.
[www. Deptan.go.id](http://www.Deptan.go.id).
- Bisnis Indonesia, Arah Bisnis dan Politik 2009. Suplemen, 2009.
Kompas, April 2009.
Kompas, Nopember 2014.
Kompas, Nopember 2015.
Kompas, Januari 2016.
Kompas, Maret 2016.
- Laporan kegiatan KKN mahasiswa UNS tahun 2018 (periode Januari-Februari).